**HADIS TENTANG MASA DAN RENTANG WAKTU PENDIDIKAN**

Saiful Bahri

IAIN Lhokseumawe

saifulbahri@iainlhokseumawe.ac.id

***Abstrak***

*The concept of fitrah is a potential innate for humans that can be actualized through their environment and an educational process that can shape personality and spiritual values ​​for children. Understand that family is the starting door for children in facing various dynamics of children's life later. Besides that regarding the hadith commandments to pray, of course we understand that children aged 7 years old can already order to do various activities, in the text of the hadith only explains to pray, but further than that we must understand contextually that it is not only prayer that is ordered, but also fasting and other sciences, this is so that children get used to him doing it when he turns 10 years old and until he is an adult. actually education or studying is unlimited means for life, as long as we are able and able to continue to study and practice and give to others as caliphs on this earth, in the process of our education as servants of Allah will continue continuously to demand and study it, and is not limited by time, distance and period like formal education has developed so far. however, it needs to be emphasized here that it is a necessity for the role of parents to play an active role in the family in the process of fostering, character building and others for children as the initial foundation in receiving knowledge and its development*

***Kata Kunci:*** *Hadith, Period, Education*

***Abstrak***

*Konsep fitrah merupakan potensi pembawaan sejak lahir bagi manusia dapat teraktualisasikan melalui lingkungannya serta proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian serta nilai-nilai spiritual kepada anak pahami bahwa keluarga merupakan pintu awal bagi anak dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan anak nantinya. disamping itu mengenai hadis perintah shalat, tentu kita pahami bahwa anak-anak umur mulai 7 tahun sudah bisa menyuruh untuk berbuat berbagai kegiatan, dalam teks hadis tersebut hanya menjelaskan untuk melakasnakan shalat, namun lebih jauh dari itu harus pahami secara kontektual bahwa bukan hanya shalat yang diperintahkan, tetapi juga puasa dan ilmu-ilmu lainya, hal ini supaya anak-anak terbiasa untuk dia melakukannya sewaktu beranjak umur 10 tahun dan sampai dia dewasa. sebenarnya pendidikan atau menuntut ilmu itu tanpa batas artinya seumur hidup, selama mampu dan bisa kita terus mempelajari dan mengamalkan serta memberikan kepada orang lain sebagai khalifah dimuka bumi ini, dalam proses masa atau waktu pendidikan kita sebagai hamba Allah tetap berlangsung secara continue terus menerus untuk menuntut dan mempelajarinya, dan tidak terbatas oleh waktu, jarak dan masa seperti pendidikan formal yang berkembang selama ini. namun demikian perlu ditekankan disini bahwa sebuah keniscayaan peran orang tua untuk berperan aktif dalam keluarga terhadap proses pembinaan, pembentukan kareakter serta lainya bagi anak-anak sebagai landasan awal dalam menerima ilmu dan perkembangannya.*

***Kata Kunci: Hadis, Masa, Pendidikan***

**PENDAHALUAN**

Pendidikan adalah suatu kebutuhan terhadap manusia yang tidak bisa dipisahkan, kerana setiap manusia itu perlu pendidikan, walaupun pendidikan tersebut ditempuh tidak melalui lembaga formal, namun manusia sangat perlu terhadap pendidikan, dengan pendidikan manusia dapat mengubah pola kehidupannya sesuai dengan kebutuhan sepanjang hidup. Manusia tanpa pendidikan, tidak mungkin bisa berkembang sesuai keinginannya serta cara cara hidup dalam bermasyarakat baik secara individu atau kelompok. Demikian juga pendidikan Islam yang mengarahkan manusia sebagai pedoman aturan hidup di dunia dunia dan akhirat, maka dalam hal ini dapat kita katakan bahwa peranan pendidikan di kalangan umat Islam merupakan sebagai salah satu bentuk manivestasi dari cita-cita hidup dalam ajaran Islam untuk melestarikan, menanamkan, serta mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi-generasi penerus, sehingga nilai-nilai dalam pendidikan Islam dapat diharapkan tetap berfungsi serta berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dari masa ke masa.

Menuntut ilmu atau belajar yang kita kenal sekarang sangat diwajibkan setiap orang Islam. Baik dijelaskan dalam kalamullah atau dalam sunnah rasul. Banyak sekali menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu ditujukan kepada kaum laki-laki ataupun kamu perempuan serta dalam menuntut ilmu juga tidak dibatasi oleh jarak, masa serta waktu, maka dalam hal ini pemakalah akan mengupas beberapa hadis nabi tentang rentang dan waktu dalam pendidikan.

Perlu kita ketahui bersama, Hadis ataupun sunnah nabi Muhammad saw sebagai sumber patokan hukum Islam tentu merupakan implimentasi dari sebuah keimanan kepada Nabi Muhammad saw. Serta dua kalimat syahadat yang diucapkan oleh setiap orang muslim atau muslimat, namun disisi lain fungsi dari Hadis atau sunnah itu sendiri sebagai penafsiran atau penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat mujmal atau global.[[1]](#footnote-1)

Maka untuk membahas dalam hal menuntut ilmu itu juga tidak dibatasi oleh apapun sebagai rintangan kita, artinya jarak, masa dan waktu, sebuah keniscayaan dalam sebuah menuntut ilmu, maka dalam hal ini pemakalah akan mengupas beberapa hadis nabi tentang rentang dan waktu dalam pendidikan

**PEMBAHASAN**

Hadist Hadist Tentang Masa dan Rentang Waktu Pendidikan

1. Hadis Nabi Tentang Awal Pendidikan Terhadap Manusia

Teks Hadits dalam kitab Shahih al-Bukhari no. 1296

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

**Hadits dalam kitab Shahih Muslim No. 4804**

حَدَّثَنِى أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالاَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِى يُونُسُ بْنُ يَزِيِدَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ». ثُمَّ يَقُولُ اقْرَءُوا (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِى فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّم )

Hadis tersebut diatas memberi pemahaman kepada kita bahwa fitrah adalah potensi yang baik atau bersih. Kerena secara tersirat dalam hadis tersebut memberi pengertian bahwa menjadi yahudi bermakna menyesatkannya. Artinya dalam hal ini orang tua yang menjadikan perkembangan anaknya kepaya perbuatan menyimpang dari sifat dasar yang membawa fitrah ketauhidan dan yang sepatutnya orang tua mengarahkan anakanya berkembang ke arah yang baik.

Secara tegas hadis tersebut mengeksplisitkan bahwa fitrah yang dibawa lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mungkin dapat mengubah secara drastis fitrah itu. Ada kalanya lingkungan bisa membuat baik atau sebaliknya.

Salah satu bagian dari lingkungan itu sendiri adalah pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan dari setiap manusia. Maka orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak sesuai dengan fitrah yang diberikan Allah, bertanggung jawab pendidikan terhadap anaknya. sebaiknya orang tua dapat menentukan cara mendidik yang lebih baik. Tentu semua orang menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan sholehah tentu anak tesrsebut harus beriman, bertaqwa kepada allah SWT, berbakti kepada orang tua, berakhlak terpuji, anak yang cerdas, kuat, sehat, dan sebagainya.

Bila kita pahami dari hadis di atas, pada hakikatnya hadis tersebut sangat berkaiatan sekali dengan hadis yang kedua pemakalah jelaskan. Sebagiamana hadis di atas tersebut bahwa sesungguhnya setiap anak yang lahir dalam dunia ini dalam keadaan bersih, suci, namun berkaiatan dengan pernyataan “*Faabawahau”* yang dapat mengubah anak menjadi apakah yahudi, atau nasrani maupun majusi, hal ini sangat jelas orang tu memiliki peranan yang cukup besar dalam mengayomi, membina, mengarahkan, serta hal-hal yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Hadist tersebut secara jelas sekali menekankan pada proses pendidikan anak dalam keluarga pada pembentukan berkaiatan dengan fitrah anak. Maka secara eksplisit dapat kita katakan bahwa disini peran orang tua sangatlah penting, sebagai pola hidup anak sebelum mereka melihat dunia luar secara nyata yang harus ditanamkan oleh orang tua untuk mengajarkan ilmu pada anak.

 ***Asbâb al-wurûd* dari hadis Fitrah**

Dalam hal mengkaji *asbâb al-wurûd* hadis di atas, tentu tidak terlepas dari kisah perang Hunain. Satu lembah yang jaraknya dari Makkah sekitar 75 mil. Pada kala itu yang dikuasi oleh suku Tsaqif, suku ini sangat sering bersaingan dengan suku quraisy di Mekkah. Mereka sering bersaingan dalam bidang perdagangan, juga berselisih tentang pendapat dan kepercayaan. Peperangan ini sering terjadi antara kaum Muslim dengan suku Tsaqif, selain itu ada juga beberapa suku lain, seperti suku Hauzan yang posisinya daerah pantai Laut Merah.[[2]](#footnote-2)

Kekhawatiran bagi suku tsaqif ini terhadap keberhasilan nabi saw, sehingga terjadilah perang yang tidak dapat dielakkan, namun dalam perang berhasil oleh pasukan nabi muhamamd saw dengan menaklukkan kota Makkah dan menghancurkan semua berhala-berhala, disamping itu menurut suku tsaqif bahwa maunya sebelum diserang Nabi Saw, mereka dulu yang menyerang kerena suku ini telah melakukan kerjasama suku Hauzan untuk menyerang para kaum nabi lebih terlebih dahulu. Dalam penyerangan ini nabi mengutuskan Khalid bin Walid untuk memusnahkan semua berhala al-Uzza yang ada di wilayah Tsaqif.[[3]](#footnote-3)

Dalam kisahnya kedua suku tersebut mengadakan musyawarah untuk memili panglima untuk menyerang nabi, suku tsaqif dan suku hauzan bersepakat mengangkat Malik ibnu ‘Auf dan Nadhri sebagai panglima perang. Akhirnya Malik ibnu ‘Auf memerintahkan seluruh pasukannya agar dalam berperang nantinya harus membawa istri dan anak-anak serta semua harta benda mereka harus dibawa, alasan agar dapat menang melawan para kaum Nabi Muhammad. Para wanita, anak kecil juga merekawjib ikut membela dan bertempur bersama pasukannya. Hingga Malik ibnu‘Auf membariskan para wanita dan anak-anak di belakang pasukan untuk berperang, selanjutnya dibelakang para anak-anak tersebut sudah dibariskan unta, sapi serta kambing.[[4]](#footnote-4)

Namun Allah berkehendak lain, Perang tersebut dimenangkan oleh kaum Muslimin, atas kekelahan para musuh dalam peperangan tersebut, banyak para pasukan musuh terbunuh, anak-anak dan wanita di bunuh dan sebagian mereka melarikan diri dari peperangan tersebut, tidak lagi menghiraukan apa yang ditinggalnya, namun banyak wanita-wanita dan anak-anak serta binatang ternak yang dibawa sewaktu perang. Sehingga para kaum muslimin menangkap para wanita dan anak-anak tersebut sebagai tawanan. Para pasukan muslimin juga memperoleh banyak *ghanimah*. Jumlah tawanan dalam perang tersebut sebanyak 6.000 kepala, 24.000 ekor unta dan 40.000 ekor kambing, ditambah lagi 40.000 uqiah perak. Namun bagi rasul memberi peluang besar bagi musuh yang melarikn diri agar dapat menghadap beliau untuk bisa bergabung dan masuk Islam, rasul memberi waktu untuk menghadapnya selama 17 hari.[[5]](#footnote-5)

Nah atas dasar persoalan itulah. Jika melihat kepada *asbabul wuruz* kontek hadis di atas, tentu dapat pahami, beberapa sahabat menanyakan kepada rasul tentang bolehkan membunuh anak-anak kaum musyrik yang merupakan orang keluar dari Islam, maka ini merupakan *ijtihad* Rasulullah sendiri yang ternyata kurang tepat, kerena sebelumnya nabi tidak melarang dan juga tidak menyuruh untuk membunuhnya, namun dalam hal ini hingga mendapatkan teguran dan klarifikasi dari Allah hingga nabi bersabda dengan melarang membunuh anak-anak mereka. Karena menurut nabi anak-anak kaum musyrik sama saja dengan anak-anak kaum Muslim yang tidak tau apa-apa. Anak-anak yang lahir dalam keadaan *fithrah* sampai mereka dapat menentukan jalannya sendiri, untuk memilih masih tetap menjadi musyrik atau masuk Islam.

Sebagai munculnya hadis tersebut mengenai anak yang dilahirkan dalam keadaan *fithrah,* ini tidak terlepas dari perang untuk melawan orang-orang musyrik. Rasul bersabda sebagaimana bunyi teks hadis di atas ketika mengetahui oleh rasul, bahwa banyak pasukanNya membunuh anak-anak orang musyrik tersebut. Jika kita amati dari kejadian perang dalam kondisi historis pada saat itu, tentu dimungkinkan munculnya hadis tersebut, selain itu alasan yang telah disebutkan tadi karena nabi merasa “kegelisahan” terhadap pembantaian yang dilakukan oleh pasukanNya terhadap anak-anak orang musyrik tersebut. Anak-anak tersebut merupakan seorang yang belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk serta juga belum mampu dalam merumuskan suatu perkara, termasuk di dalamnya perkara agama. Maka oleh karena itu Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa *fithrah* itu sebagai keadaan individu manusia secara sadar belum menegaskan keimanannya. Untuk itu, menurut belaiau tidak mungkin menghukumi anak-anak sama dengan menghukumi orang dewasa.

Oleh karena itu sebagaimana hadis yang telah dijelaskan diatas, tentu sebuah hadis ada sebab akibat nabi menjelaskannya, maka pemakalah dapatkan bahwa *Asbâb al-wurûd* dari hadis di atas adalah sebagaimana yang bersumber dari Aswad yaitu:

*Aswad berkata, “Aku datang kepada Rasulullah Saw. dan ikut berperang bersama beliau. Kami meraih kemenangan dalam perang itu; namun pada hari itu pembunuhan berlangsung terus termasuk menimpa anak-anak. Kejadian ini dilaporkan kepada Nabi Saw. lalu beliau bersabda: “Keterlaluan, sampai saat ini mereka masih saling membunuh sehingga anak-anak banyak yang terbunuh. Berkatalah seorang laki-laki, Ya Rasulullah, mereka adalah anak-anak dari orang-orang musyrik, Rasulullah bersabda, Ketahuilah, sesungguhnya penopang kami adalah anak-anak orang -orang musyrik itu. Jangan membunuh keturunan, jangan membunuh keturunan.” Kemudian beliau bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka ia tetap dalam keadaan fithrahnya itu sampai lidahnya berbicara. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi*.[[6]](#footnote-6)

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda:

*Artinya:*

*Imam Ahmad berkata: Isma’il menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan dari Al aswad bin Sari’, ia berkata, “Aku pernah mendatangi Rasulullah Saw dan ikut berperang bersama beliau. Aku terkena di bagian belakang. Orang banyak berperang hari itu, hingga mereka membunuh anak-anak. Peristiwa itu sampai kepada Rasulullah Saw., beliau bersabda, “Ada apa dengan kaum yang melampaui batas dalam berperang hari ini, hingga mereka membunuh anak-anak?” Seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah mereka itu anak-anak orang musyrik?” Rasulullah Saw bersabda, “Tidak, yang paling baik diantara kalian adalah anak-anak orang musyrik. Jangan kalian membunuh keturunan (anak-anak), jangan kalian membunuh keturunan.” Kemudian Rasulullah Saw bersabda “Setiap manusia terlahir dalam keadaan fithrah, hingga ia mengungkapkannya dengan lisannya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya penganut Yahudi atau Nasrani”[[7]](#footnote-7)*

**Kritik Matan dalam hadis fitrah**

Dalam penjalasan diatas tentu ada perbedaan matan atau redaksi atau lafal kedua hadis tersebut, namun perbedaan ini merupakan hal biasa dalam perawi hadis, karena banyak para perawi hadis melihat kepada maknanya *(al-riwâyah bil-ma’na)*. Oleh karena itu, perbedaan mengenai lafal/matan dalam sebuah hadis sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam sebuah periwayatan. Sebagai mana dapat kita pahami dalam Perbedaan lafal pada hadis mengenai fitrah tidak terjadi syudzudz (janggal) dan illah (cacat). Akan tetapi dapat dikatakan dalam hadis fitrah tersebut dari segi sanad dan matan dapat kita dijadikan sebagai hujjah bagi ajaran Islam itu sendiri, karena sanadnya bersambung (muttasil) serta matannya tidak mengandung unsur cacat dan janggal.

Diamping itu dalam mengkritisi matan dalam sebuah hadis sama pentingnya dengan mengkritik sanad, dalam hal ini untuk mengkaji hadis itu berkualitas maka kita harus mengkaji lebih mendalam sanat dan matanya. Karena sanad dan matan hadis mempunyai tingkat kedudukan yang sama dalam menentukan kualitas sebuah hadis. Maka dalam menentukan berkualitas matan hadis, dalam hal ini ulama hadis telah menentukan tolok ukur dalam menuntukan kualitas sebuah matan hadis.[[8]](#footnote-8)

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Salahudin al-Adlabi bahwa untuk menentukan hadis itu ada berkualitas sebagai tolok ukur matan ada empat macam.

Empat macam tolok ukur ini dapat kita digunakan dalam matan hadis, hal ini kita kaji tentang hadis fitrah, yaitu sebagai berikut.[[9]](#footnote-9)

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al qur’an

Dalam hal ini kata *fitrah* yang telah pemakalah sebutkan dalam hadis diatas, namun juga terdapat dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum/30: 30)”*

1. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

Ada hadis nabi selain dari hadist fitrah, namun hadis ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap keluarga, sebagaimana sabda Rasulullah:



Sebagaimana kandungan hadis tersebut diatas menjelaskan bahwa bagi orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Kepemimpinan orang tua dalam kajian hadis tersebut bertanggung jawab dalam membina, mengurus serta mendidik anaknya. Artinya orang tua mempunyai beban dalam bertanggung jawab mendidik anaknya, mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki anaknya. Sehingga anak tersebut lebih mengenal dan paham tentang baik dan buruk. Maka dengan ini terjadi perubahan sikap terhadap anak dalam pengembangan potensinya serta bisa beradaptasi pergaulanya terhadap dilingkungan.

1. Tidak bertentangan dengan panca Indra Fakta sejarah dan akal sehat.

Hadis fitrah yang telah pemakalah cantumkan di atas, tidak bertentangan dengan panca indera, fakta sejarah serta akal sehat. Sebagaimana dapat kita buktikan bahwa anak yang baru lahir dalam proses bimbingan akan mengikuti prilaku orang tua baik segi perbuatan, perkataan ataupun sifat orang tuanya sendiri, Karena dalam kajian ilmu panca indera, anak tersebut akan mengamati kebiasaan-kebiasaan orang tuanya yang menjadi rutinitas setiap hari berlangsung antara keduanya. orang tua tentu semuanya menginginkan buah hatinya sendiri menjadi lebih baik, jujur, pemaaf dan sebagainya, maka dengan demikian orang tua mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya kejalan lebih baik, sehingga ada pepatah Aceh mengatakan, *“Menan U meunan Minyeuk, meunan ku meunan aneuk”* artinya bagaimana kelapa begitulah minyaknya, bagaiamana orang tua begitulah anaknya.

1. Sususan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Dalam hal ini dari segi ciri-ciri hadis tentang fitrah sangat fashih atau tidak rancu bahasa yang digunakan oleh Nabi, dalam kontek hadis tersebut matanya mengarahkan kepada kebaikan dengan harapan dapat mengarahkan anaknya ke perilaku yang lebih baik. Dengan demikian apabila kajian hadih setelah memenuhi syarat sebagai tolok ukur kualitas hadih dan tidak bertentangan, maka barulah hadis tersebut berkualitas matannya.

**Signifikan Fitrah sebagai pendidikan awal bagi anak**

Konsep *fitrah* bagi manusia ialah sebagai pondasi awal dalam memilih arah dan pergerakan hidup manusia (peserta didik). Dalam konsep fitrah ini peserta didik diciptakan dalam keadaan bersih, tanpa mengenal baik dan buruk, berat atau ringan, namun peserta didik memiliki potensi positif dan negatif mau kemana arah bergeraknya, misalnya dalam kontek potensi positif ia dapat bergerak menju ke arah *taqwa*. Maka ia berjalan lurus menuju *fitrah*, ia akan menjadi orang-orang *bertaqwa* (sehat, selamat dunia dan akhirat). namun sebaliknya, bila peserta didik bergerak ke arah potensi negatif atau tidak selaras dengan *fitrah*, maka ia akan berjalan menuju ke arah yang tidak baik atau sesat (*fujur*). Bila kita melihat paradigma kacama agama tentu *fitrah* itu diciptakan untuk manusia akan adanya rasa penuh cinta, memiliki kasih sayang, namun ia dapat berkembang ke arah agresi maka fitrah itu akan hilang.

Maka sebuah keniscayaan bahwa fitrah itu sejak lahir sudah melakat pada diri manusia, maka kondisi nantinya setelah ia mengenal dunia ini akan berubah secara signifikan terhadap prilaku manusia tersebut, tentu disini peran dan tanggung jawab orang tua sebagai petunjuk arah sangat diperlukan dalam menberi nilai-nilai positif terhadap perkembanganya.

Sebagaimana di kemukakan oleh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa menurutnya hadits tentang fitrah di atas bahwa semenjak anak lahir kedunia ini maka telah membawa kemampuan, dalam hal ini anak tersebut telah membawa kemampuan pembawaan: lebih lanjut menurut beliau fitrah yang disebut dalam hadits ini adalah potensi. Potensi inilah yang beriringan dengan kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Dengan demikian orang tua dalam kontek hadits tersebut adalah perannya sebagai lingkungan bagi anaknya dalam menerima berbagai aspek. Kedua ibu bapak lah yang bertanggung jawab serta menentukan perkembangan anak tersebut menjadi lebih baik .[[10]](#footnote-10)

Oleh karena itu, konsep *fitrah* merupakan potensi pembawaan sejak lahir bagi manusia dapat teraktualisasikan melalui lingkungannya serta proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian serta nilai-nilai spiritual kepada anak. Secara umum potensi-potensi pembawaan tersebut akan mengarahkan anak berperilaku baik secara individual serta sosialitas yang berhubungan dengan beragama, atau dengan bahasa lain potensi *fitrah* ini akan mengubah prilaku pada diri seseorang atau diri anak dengan nilai-nilai *moral yang humanis*, apalagi mengenai persoalan dalam pengembangan perilaku serta keperibadian anak tersebut untuk menuju kepribadian sesuai ajaran Islam secara kaffah. Oleh karena itu fitrah ini bagian dari proses internalisasi nilai-nilai terhadap pendidikan yang berasaskan Islam.

Maka dari itu, menurut pemakalah pahami bahwa keluarga merupakan pintu awal bagi anak dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan anak nantinya, pada hakikatnya, konsep *fitrah* ini bila implimentasikan dalam konsep pendidikan, maka tidak sekedar "*tranfern of knowlegde*" atau pun "*tranfers of training*" oleh orang tua kepada anaknya, akan tetapi lebih jauh dari itu, sehingga nantinya potensi ini akan ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan anak tersebut dalam lingkungan keluarga, sehingga ini dikatakan sebagai suatu sistem pendidikan tahap awal bagi anak untuk mengembangkan kehidupan masa yang akan datang.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa hadis tersebut mengarahkan orang tua untuk berperan aktif dalam keluarga terhadap proses pembinaan, pembentukan kareakter serta lainya sebagai landasan awal dalam menerima ilmunya. Oleh karena itu dalam mewujudkan generasi ke depan yang baik dan sempurna serta berkualitas tentu peran dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan. Namun sangat disayangkan oleh sebagian orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga yang disebabkan oleh kesibukan kerja serta berbagai dinamika kehidupan masyarakat modern sekarang ini, tentu hal ini yang membuat sering kali orang tua meninggalkan tugas pokok sebagai pendidikan awal bagi anak-anak ketika mereka berada di rumah. Tentu tidak dipungkiri juga anak sekarang tidak beretika, bermoral serta perilaku yang tidak baik, hal ini bisa disebabkan oleh kuantitas perjumpaan orang tua dengan anak-anak semakin sedikit yang orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore. Bahkan sebahagian ada juga orang tua yang bekerja hingga pulang malam hari. sehingga orang tua dalam proses pemberian sori teladan untuk anaknya sangat kurang. Oleh karena itu sebuah keniscayaan orang tua dapat memperluangkan waktunya untuk pembinaan anak terutama dalam agama.

**Hadis Nabi Tentang Tentang Masa Pendidikan**

**Teks Hadih nabi tentang Masa pendidikan Shalat**

**بْنِ الرَّبِيْعِ بْنِ عَبْدِاْلمَلِكِ عَنْ سَعْدٍبْنُ إِبْرَاهِيْمُ حَدَّثَنَا الطَّبَاعِ ابْنِ يَعْنِى عِيْسَى بْنُ مُحَمَّدُ حَدَّثَنَا**

**سَبْعَ بَلَغَ إِذَا بِاالصَّلَاةِ صَبِيَّ مُرُوْا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ قَالَ جَدِّهِ أَبِيْهِ عَنْ سَبْرَةَ**

**(ابوداود رواه ) عَلَيْهَا فَاضْرِبُوْهُ سِنِيْنَ عَشْرَ بَلَغَ وَإِذَا سِنِيْنَ**

Artinya: *Kami ceritakan dari Muhammad bin Isa ya’ni bin taba’ Ibrahim bin sa’ad dari abdul malik bin rabi’ bin sabrah dari ayahnya dari kakeknya berkata :* *Suruhlah olehmu anak-anakmu itu shalat, apabila ia sudah berumur tujuh tahun dan apabila ia berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul kalau tidak shalat (sunan Abu Daud).[[11]](#footnote-11)*

Dari kontek hadis tersebut di atas, tentu dapat kita pahami bahwa dalam proses menuntut ilmu serta menanamkan nilai-nilai taat dan patuh kepada Allah swt melalui perintah shalat dapat dimulai dari usia anak 7 Tahun. Lebih lanjut kalau kita kaitkan hadis pertama tentang fitrah dan kedua tentang menyuruh shalat, maka disini ada kenambungan yang sangat erat bila kita pahami secara mendalam. Dalam pandangan ajaran Islam, ada baiknya usia untuk mendidik nilai-nilai agama dan memunculkan rasa keberagamaan pada anak-anak pada masa dua tahun. Kenapa hal demikan, dimana anak dua tahun sudah mulai terbata-bata bahasanya, sudah mulai merekam apa yang dia lihat, apa yang dia raba, orang tua sudah mulai untuk mendengarkan zikir *"Laa Ilaaha Illallaah",* sehingga kognitif anak bila mendengarkan kalimat tauhid dengan cepat merasuk dalam fitrahnya. Setelah itu sedikit demi sedkit orang tua shalawat dan cinta kepada Nabi dan sebagainya untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam

Setelah itu sejak anak berusia dua atau tiga tahun, anak tersebut memiliki kecenderungan untuk menghafal, mengingat apa yang yang diajarkan oleh orang tua. Bahkan anak tersebut bsambil bermain dan akan selalu membacanya baik dilakukan secara secara sendiri ataupun dijakarkan olah orang tuanya. Hal ini sangatlah membantu kognitif anak dalam pertumbuhan rasa cinta terhapa apa yang mereka pelajari. Serta oaring tua sudah mulai untuk dapat mengajak mereka untuk melakukan shalat berjamah, berdoa bersama dan sebagainya.

Selanjutnya anak pada usia empat tahun, fitrah yang ada dalam diri anak mengalami pertumbuhan secara bertahap, disini para anak sudah ada rasa ingin tau atas segala sesuatu yang dilihat, didengar. Anak-anak pada umumnya mencapai usia empat tahun sudah mulai banyak pertanyaan dalam pikiranya sudah mulai untuk memikirkan yang sanggup dicerna oleh pikiranya. Pada fase ini anak sudah menerima pengertian tentang tuhan, sifat-sifat tuhan dan al qur’an sehingga dalam dalam pikirannya seolah-olah menilai ayahnya sebesar dan sepenting Tuhan. Karena sifat ayah itu melindungi, mengasihani, mencari rizki dan sebagainya.

Namun berlanjut usia anak umur lima tahun pemahaman anak tentang masalah agama sudah mulai mengarah. Maka dalam fase ini mengapa anak-anak senantiasa banyak bertanya tentang berbagai hal bidang untuk memperluas informasi baginya yang mereka lihat. Saat fase ini segala pertanyaan yang ditanyakan sebagai kecenderungannya untuk mendapatkan informasi baik itu tentang keagamaan, social, ekonomi, tehnologi. Akan tetapi bagi orang tua yang lebih penting lagi adalah bagaimana menjawabnya. Karena jawaban yang diberikan orang tua kepadanya harus benar dan memuaskannya. Karena jawaban yang orang tua berikan itu benar-benar argumentatif masuk akal. karena pemahaman rasional bagi akan belum tumbuh dengan sempurna. Akan tetapi jawaban yang kita berikan harus jelas, sehingga hatinya yang bersih (fitrah) itu dapat menerimanya.

Dengan semakin bertambah usia anak, maka rasa ingin tau semakin tampak dan pada usia anak berlanjut keenam tahun. Anak saat meranjak usia enam tahun sudah memiliki rasa penghambaan kepada sang pencipta. Disinilah anak sudah mulai merasa bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan, sudah mulai untuk menilai yang lebih, sudah memahami itu salah dans ebagainya, walapun masih sebatas materi, namun secara Perlahan-lahan anak masuk pada usia tujuh tahun, maka anak tersebut sudah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Tuhan dan memahami-Nya, hal ini sudah dapat dicerna bahkan sebagaian anak sudah lebih adri kedua orang tuanya. Di usia inila anak merasakan kebutuhan yang lebih untuk mengenal sang khaliq. Sudah dapat dipahami sifat-sifat tuhan. Sehingga disinilah secara akal sehat kita mengapa Rasulullah Saw bersabda, *"Ketika anak kalian telah berusia tujuh tahun, ajak mereka melakukan shalat”*

***Asbâb al-wurûd* dari hadis tentang perintah shalat**

Terkait turunnya hadis tersebut dapat dilacak dengan cara melihat hadis lain, karena memang hadis ini turun bukan karena menjelaskan sebuah turunnya ayat Al-Qur’an, tetapi menerangkan turunnya hadis lain yang tidak dipahami oleh para sahabat, sehingga Nabi merasa perlu untuk mengeluarkan hadis yang lain. Sabab *al-wurud* hadis Nabi tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun ini dikemukakan dengan menggunakan sabab al-wurud berupa hadis Abu Dawud yang lain yang memiliki kandungan matan yang semakna. Hal ini dilakukan mengingat hadis yang telah dikutip di atas tidak memiliki penjelasan yang secara jelas mengenai sabab al-wurud hadisnya. Karena itulah, hadis berikut ini menjadi penjelas bagi hadirnya hadis di atas:

**عَبْدِ مُعَاذُبْنُ حَدَّثَنِى سَعْدِ بْنُ هِشَامُ حَدَّثَنَا وَهْبٍ ابْنُ حَدَّثَنَا اْلمَهْرِيُ دَاوُدَ بْنِ سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا**

 **مِنَّا رَجُلٌ كَانَ فَقَالَتْ الصَّبِيُّ يُصَلِّى مَتَى لِأَمْرَأًتِهِ فَقَالَ عَلَيْهِ دَخَلْنَا قَالَ اْلجُهَانِيُ جُبَيْبٍبْنِ اللهِ**

**مِنْ يَمِيْنَهُ عَرَفَ إِذَا فَقَال ذَلِكَ عَنْ سُإِلَ أَنَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَى اللهِ رَسُولُ عَنْ يَذْكُرُ**

**(ابوداود رواه )الصَّلَاةِ بِا فَمُرُوْهُ شِمَالِهِ**

Artinya : *Kami ceritakan oleh sulaiman bin daud al-mahri, kami ceritakan dari ibnu wahab hisyam bin said dari muaz bin abdillah bin jubaib aljuhani berkata bagi istrinya kapankah diperintahkan salat bagi anak kecil, maka ia menjawab, ketika ia telah mengenal mana yang kanan dan yang kiri, maka perintahkanlah ia salat.* (*Sunan Abu Daud*)

Dari hadis tersebut, dapat kita pahami bahwa, sebab akibat dari hadis perintah shalat tersebut kepada anak pada saat ketika ada seorang sahabat bernama Mu’adz bin ‘Abdillah bin Khubaib al Juhani ra. Beliau tanya kepada istrinya, “Kapan anak-anak harus mengerjakan shalat?” lantas istri Mu’adz menjawab bahwa ada seseorang yang menyebutkan dari Rasulullah saw, bahwa beliau pernah ditanya oleh seseorang tentang hal itu, kemudian Rasul menjawab, anak-anak menegrjakan shalat ketika seorang anak itu dapat membedakan mana yang kanan dan mana yang kiri. Karena itu, jelas bahwa hadis tersebut yang menjadi substansinya turunnya.

Terkait dengan hal ini, tentu ketika anak telah dapat membedakan mana yang kiri dan mana yang kanan, anak tersebut dapat dikatakan telah mumayyiz. *Usia tamyiz bagi seorang anak umumnya adalah 7 tahun*. Karena itulah, ketika memasuki usia pada masa tujuh tahun, maka anak-anak sudah dapat dipandang tepat untuk diperkenalkan dengan shalat, belajar tentang shalat dan pendidikan lainya.

Namun dari kejelasan terkait sabab al-wurud tersebut di atas, hal selanjutnya yang patut untuk diketengahkan adalah *i’tibar alhadis*, yaitu mengenali secara lengkap seluruh periwayat hadis tersebut agar dapat diketahui tingkat kemutawatiran hadisnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui orisinalitas hadis tersebut dan mengapa dijadikan rujukan dari penelitian ini. Dari hal ini, diharapkan bahwa kesahihan data primer ini dapat dipertanggungjawabkan.

**Kritik Matan**

Kita pahami bersama mengenaihadisdiatas menjelaskan, bahwa penggalan matan hadits tersebut mengandung unsur batas atau mangandung sebuah tanggungjawab yang besar bagi anak terhdap dirinya sendiri, dan juga bertanggungjawab anak oleh anak tersebut terhadap saudaranya dan juga tanggungjawab terhadap kedua orangtuanya.

Pada nash diatas juga menjelaskan kepada kita untuk memukul anak bila ia tidak mau mendirikan shalat pada umur tujuh tahun, ini menjelaskan masa untuk mendidik anak dalam shalat, Pukulan disini memiliki arti pukulan yang bersifat mendidik. Seperti memukul di kaki dengan kayu yang tidak melukai atau memudharatkan anggota tubuhnya. [[12]](#footnote-12)

Disamping itu jika dilihat dari lafaz hadits di atas, maka didapatkan bahwa lafaz periwayatan yang menggunakan *haddatsana* yang berarti bahwa mereka langsung mendengar matan-matan hadits ini langsung dari guru mereka dengan metode “mendengar”. Adapun periwayatannya dengan *haddatsana* yaitu *mukharrij* (Abu Daud), kemudian Mu‟ammal bin Hisyam merupakan periwayat *tsiqah*, dan Isma‟il merupakan *tsiqah hafidh*, Kemudian lafaz periwayatan dari sanad ke-tiga yaitu Sawwar yang tergolong kepada *shuduq lahu auham*. Selanjutnya sanad dan perawi lain seperti „Amru bin Syu‟aib yang tergolong *shuduq*, dan Syu‟aib bin Abdullah juga dalam kategori *shuduq* dan Abdullah bin Amru merupakan seorang dari kalangan sahabat yang tidak diragukan lagi kualitasnya adalah periwayatannya dengan lafaz *‘an* yang berarti tergolong dalam periwayatan hadits *mu’an’an* juga dengan metode pendengaran. Jadi perawi hadits tersebut berjumlah 7 orang mulai dari sahabat Nabi hingga Abu Daud. Sedangkan sanad hadits berjumlah 6 orang yang dimulai dari mu‟ammal bin Hisyam, dan Abu Daud sebagai *mukharrij* hadits. Hadits ini adalah hadits *hasan shahîh*.[[13]](#footnote-13)

Empat macam tolok ukur ini dapat kita digunakan dalam matan hadis, hal ini kita kaji tentang hadis fitrah, yaitu sebagai berikut.[[14]](#footnote-14)

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al qur’an

 Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tentang perintah melaksanakan shalat pada anak tidak bertentangan dengan nas al-Qur‟an, tentu hal ini dengan alasan bahwa agama Islam mengajarkan umatnya untuk berkewajiban mendirikan shalat. Dalam rukun islam, setelah anak diajarkan ilmu tauhid, barulah anak tersebut dididik untuk mendirikan shalat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al qur’an, surat Maryam ayat 55. “yang menjelaskan tentang menyuruh untuk bersembahyang serta menunaikan zakat.

مَرْضِيًّا رَبِّهِۦ عِندَ وَكَانَ وَٱلزَّكَوٰةِ بِٱلصَّلَوٰةِ أَهْلَهُۥ يَأْمُرُ وَكَانَ

1. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

 Selain hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Daud, maka dalam hadis lain juga disampaikan hal yang sama, namun tidak bertentangan dengan hadis mutawatir lainnya dan hadis yang lebih shahih. Banyak hadis ini berkaitan dengan hadis lainnya seperti yang diriwayatkan oleh Sunan Ahmad, ath Thabrani, dan at-Tirmizi. Dan kemudian hadis–hadis tersebut yang tergabung dan saling melengkapi dengan apa yang ditunjukkan oleh al- Qur‟an al-Karim ,

Sabagaimana hadis lain berkenaan tentang shalat, sebagaimana sabda Rasul:

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللهِ رَسُولَ سَمِعْتُ:قَالَ عَنْهُ اللهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ اَبِيْ عَنْ صَلُحَتْ فَإِنْ صَلاَتُهُ، عَمَلِهِ مِنْ القِيَامَةِ يَوْمَ العَبْدُ بِهِ يُحَاسَبُ مَا أَوَّلَ إِنَّ :يَقُولُ شَيْءٌ، فَرِيضَتِهِ مِنْ انْتَقَصَ فَإِنْ وَخَسِرَ، خَابَ فَقَدْ فَسَدَتْ وَإِنْ وَأَنْجَحَ، أَفْلَحَ فَقَدْ مِنَ انْتَقَصَ مَا بِهَا فَيُكَمَّلَ تَطَوُّعٍ مِنْ لِعَبْدِي هَلْ انْظُرُوا: وَجَلَّ عَزَّ الرَّبُّ قَالَ [[15]](#footnote-15)(الترمذي رواه) .ذَلِكَ عَلَى عَمَلِهِ سَائِرُ يَكُونُ ثُمَّ الفَرِيضَةِ،

Sebagaimana penjelasan dalam hadis di atas menyangkut perkara yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka seluruh amalnya pun baik. Apabila shalatnya buruk, maka seluruh amalnya pun buruk, Maka secara sederhana dapat kita pahami, bahwa hadis ini mengingatkan kepada kita betapa pentingnya menjaga serta menunaikan shalat dengan sebaik-baiknya. Jangan pernah pernah kita tinggalnya, walaupun lupa sekalipun namun kita berkewajiban untuk mengkadha. Karena amalan pertama kali dipertanggung jawabannya bagi manusia adalah shalat. dengan demikian kita sebagai manusia tentu wajib taat dan patuh kepada sang pencipta serta selalu untuk mengingatkan keluarga kita agar melaksanakan shalat. Kerena hidup didunia ini begitu cepat dan tak terasa kerena waktu tak terasa begitu pendek, tidak tau kapan nyawa kita akan dicabut oleh sang pencipta.

Bila kita memaknai apa maksud hadis ini, tentu tidak jauh tentang seorang pemimpin atau kepala rumah tangga kita, persoalan inilah yang ditanya oleh Allah pada hari kebangkitan tentang keluarga yang dipimpinnya; adakah Seseorang pemimpin (suami) adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin didalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu

Dengan penjelasan hadis ini maka bila kita pahami bersama hadis tersebut tidak bertolak dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, karena hadis ini Nabi menegaskan kepada walinya *(orangtua anak)* untuk memelihara dan menjaga serta melondungi supaya anak menjadi karakter yang islami, yakni menjalankan perintah dan menjauhi laranganya.

c. Tidak bertentangan dengan panca Indra, Fakta sejarah dan akal sehat.

Dalam kontek ini metode yang dilakukan oleh Rasul dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak begitu efektif. Rasulullah menganjurkan kepada pendidik *(murrabbi)* untuk menganjurkan para guru dan orang tua serta lainya yang sebagai pendidik agar melaksanakan tanggung jawab mereka serta memperingatkan apabila lalai dalam tanggung jawabnya.

Dalam hal ini Kihajar Dewantara memberi penjelasan tentang Pusat keluarga merupakan lembaga strategis dan paling efektif dalam pendiidkan anak. Anak dari kecil hingga dewasa hidup dalam lingkungan keluarganya. artinya bahwa anak tersebut antara umur 31/2 tahun sampai umurnya 7 tahun *(masa terbukanya jiwa kanak-kanak)* hal ini dikatakan sebagai periode bertumbuhan fikiran dalam mendapatkan berbagai pengaruh sehingga orang tua dapat meperluangkan waktunya yang sebanyak-banyaknya dalam keluarga masing-masing.[[16]](#footnote-16)

Disamping itu jelas sekali al Qur’an dan Hadist Nabi Muhammad SAW telah mengisyaratkan kepada kita sebagai manusia dimuka bumi ini bahwa sepanjang sejarah kehidupan manusia, keluarga yang merupakan lembaga masyarakat yang terkecil bersifat tetap yang dialamnya pasangan laki- laki dan perempuan sebagai suami isteri yang kemudian melahirkan keturunannya. Maka dalam hal ini membuktikan bahwa lembaga ini merupakan tempat ajaran yang pertama dalam tahap pendidikan bagi keturuanan yang pernah dilakukan oleh nabi Adam sampai dengan nabi Muhamamd saw. Hal ini dapat kita lihat dalam surat an Nisa’ ayat 1.

1. Sususan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

Jadi dapat kita simpulkan bahwa batas usia dalam pendidikan anak sudah ditentukan oleh rasul, bahwa anak-anak mulai didik pada usia tujuh tahun serta pendidikan lain yang harus diajarkan kepada mereka pada umur tersebut supaya mengetahui tentang aqidah, Ibadan dan akhlak, ini sebuah proses pendidikan yang membentuk jiwa manusia yang berkarakter baik guna keberlangsungan hidup bahagia dunia dan akhirat.

**Signifikan pendidikan shalat bagi anak pada masa 7 tahun**

Islam telah menekankan aturannya kepada umat muslim untuk menyerukan kepada anak-anak mereka agar mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur 7 tahun. Perintah yang dimaksud di sini adalah agar anak-anak mau melaksanakan dan menjadi terbiasa nantinya karena didik semenjak kecil. Sehingga anak-anak yang masih kecil akan terbiasa diwaktu besar kelak mereka semangat dalam beribadah, dengan demikian akan berdampak kepada kepribadian anak atas hal tersebut. Maka atas dari itu kewajiban dari orang tua untuk menyuruh shalat ketika berumur 7 tahun berdasarkan kemampuan dan kesanggupanya.

Dengan demikian, kita tidak perlu risau jika tampak seorang ayah melatih anaknya berbagai cara yang ditempuh apalagi umur anak tersebut sudah masih duduk di kelas 2 sekolah dasar, tentu pendidikan anak tersebut sudah mulai dikembangkan, misalnya mengajak anak menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tentu si ayah tau apa yang akan terjadi dengan anaknya di masjid nantinya pasti si anak tersebut tidak fokus mengerjakan shalat berjamaah, ia akan mengerjakan shalat sambil menengok ke sana ke mari, serta Melatih mengerjakan puasa ramdhan walapun hanya setengah hari, ini demi melatih mereka terhadap menahan diri dari makan dan minum.

Jika penjelasan hadis tersebut kita pahami tentang bolehnya memukul anak pada umur sepuluh tahun yang tidak mau melaksanakan shalat, maka tidak terlepas bahwa tujuan hadis tidak lain hanya sebagai upaya dalam mendidik anak agar orang tua memperhatikan shalat sejak masih kecil; artinya orang tua juga wajib sejak masih kecil menanamkan perasaan bahwa shalat adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Adapun dalam hal *“memukul”* itu hanya ini masalah teknis saja agar tujuan tercapai bisa digantikan dengan hal-hal lain yang lebih mudah dan efektif dalam mencapai tujuan melaksanakan shalat.

Disamping itu ingin pemakalah jelaskan disini bahwa dalam hal batasan usia anak mulai umurnya tujuh tahun dan umurnya sepuluh tahun sebagaimana dijelaskan dalam hadis rasul, hal ini bukanlah angka yang baku, yang tidak boleh “ditawar-menawar” atau digeser sedikitpun. Namun perlu kita ketahui bersama angka tersebut masih bersifat fleksibel. Orang tua juga harus melihat kondisi anak yang harus mempertimbangkan tingkat tumbuh kembang psikologi anak.

Dari hadis tersebut, dapat kita pahami bahwa proses menuntut ilmu serta penanaman nilai-nilai perintah shalat dapat dimulai dari usia 7 Tahun, ketika anak sudah mulai memahami mana kanan dan mana kiri yang dapat dikatakan sebagai masa mumayyiz anak. Dengan demikian, proses penanaman nilai-nilai pendidikan terkait perintah shalat ini pada masa umur tujuh tahun.

**KESIMPULAN**

Dari berbagai penjelasan hadis dan pendapat diatas tentu dapat kita ambil kesimpulan bahwa kedua hadis tersebut sama-sama membahas tentang batas atau masa pendidikan bagi anak-anak, sebagaimana inti sari dari hadis tentang fitrah dijelaskan bahwa, pendidikan mulanya bagi anak itu dalam keluarga, semenjak anak tersebut lahir ke dunia ini, maka sebagai tempat adalah rumah serta sebagai pendidik adalah orang tua, nah disitulah anak pertama mengayomi pendidikan sampai dia baliq, disamping itu pada hadis kedua mengenai perintah shalat, dalam kajian hadis ini kita pahami bahwa anak-anak mulai 7 tahun sudah bisa menyuruh untuk berbuat berbagai kegiatan, dalam teks hadis tersebut hanya menjelaskan untuk melakasnakan shalat, namun kita harus pahami secara kontektual bahwa sanya bukan hanya shalat yang diperintahkan, tetapi juga puasa dan ilmu-ilmu Iislam lainya, supaya terbiasa untuk dia melakukannya seaktu beranjak umur 10 tahun dan sampai dia dewasa.

Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa sebenarnya pendidikan atau menuntut ilmu itu tanpa batas artinya seumur hidup, selama mampu dan bisa kita terus mempelajari dan mengamalkan serta memberikan kepada orang lain sebagai khalifah dimuka bumi ini, dalam proses masa atau waktu pendidikan kita sebagai hamba Allah tetap berlangsung secara continue terus menerus untuk menuntut dan mempelajarinya, dan tidak terbatas oleh waktu, jarak dan masa seperti pendidikan formal yang berkembang selama ini.

Maka kalau dicermati bersama bahwa kita sebagai manusia tentu berada dalam dimensi waktu, sejak lahir hingga ajalnya tiba pendidikan itu wajib kita tuntut. Oleh sebab itu, tentu kita sebagai manusia mesti memotivasi diri sendiri untuk dapat memanfaatkan waktu agar terbiasa dalam menuntut ilmu serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Amin, *Kitab Akhlaq*, Dar al\_Kutub al\_Manjus, Kairo, tt.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendiidkan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Amir ‘Ala’uddin Ali bin Balbân al-Farisi, *Shahîh* *Ibnu* *Hibbân bi Tartîb Ibni* *Balbân*, terj. Mujahidin Muhayan, Dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zadul Ma’ad*, terj. Nabhani Idris Jakarta: Pustakaal-Kautsar, 2008

Ibrahim ibnu Muhammad ibnu Kamaluddin, *Al-Bayân wa at-Ta’rîf fie Asbâb Wurud al-Hadîs al-Syarîf*, Bairut: Al-Maktabah al-‘Alamiyah, 1982.

Ikhrom, *Pengantar Ulumul Hadis,* Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Irvan Sambiring, *Hadis-hadis tentang Perintah kewajiban Mendidik dan Berpendidikan*, Makalah disampaikan pada matakuliah Tafsir Tarbawi Program Doktor UIN SU, 2020

Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan,* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,2004.

Muhammad al-Khudhari Bek, *Nûr al-Yaqîn fî Sûrati Sayyid al-Mursalîn*, terj. Bahrun Abu Bakar Bandung: Sinar Baru, 1989.

Muhammad Quraisy Shihab, *Membaca Shirah Nabi Muhammd SAW Dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih,* Tangerang: Lentera Hati, 2011.

Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 2001

Salahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matn ‘Inda* *Ulama Al-Hadis An-Nabawi,* Beirut:DarAl-AfaqAl-Jadidah, 1403.

Shahih: HR. At-Tirmidzi, no. 413; An-Nasa-i, I/232-233 *dan al-Baihaqi*, II/387. Hadits ini dihukumi shahih oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahîh at-Targhîb wat Tarhîb,* no. 540 dan *Shahîh al-Jâmi’ish Shaghîr*, no. 2020

Syab Ad-diin Abu Al-Fadli Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Tahzib At Tahzib*, Beirut : Darul Qutub Al-Islamiyah. Juz IV, 1994.

1. Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* ( Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 2001), h. IV. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Quraisy Shihab, *Membaca Shirah Nabi Muhammd SAW Dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2011) h, 939 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*, h, 939 [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad al-Khudhari Bek, *Nûr al-Yaqîn fî Sûrati Sayyid al-Mursalîn*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru, 1989) h, 292. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zadul Ma’ad*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustakaal-Kautsar, 2008) h, 415. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibrahim ibnu Muhammad ibnu Kamaluddin, *Al-Bayân wa at-Ta’rîf fie Asbâb Wurud al-Hadîs al-Syarîf* (Bairut: Al-Maktabah al-‘Alamiyah, 1982) h, 94. [↑](#footnote-ref-6)
7. Amir ‘Ala’uddin Ali bin Balbân al-Farisi, *Shahîh* *Ibnu* *Hibbân bi Tartîb Ibni* *Balbân*, terj. Mujahidin Muhayan, Dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h, 387-388 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ikhrom, *Pengantar Ulumul Hadis,* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h.. 100-101 [↑](#footnote-ref-8)
9. Salahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matn ‘Inda* *Ulama Al-Hadis An-Nabawi,* (Beirut:DarAl-AfaqAl-Jadidah, 1403), h.238. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendiidkan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.35 [↑](#footnote-ref-10)
11. Syab Ad-diin Abu Al-Fadli Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Tahzib At Tahzib*, (Beirut : Darul Qutub Al-Islamiyah. Juz IV, 1994), h. 160 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad Amin, *Kitab Akhlaq*, (Dar al\_Kutub al\_Manjus, Kairo, tt), h. 137. [↑](#footnote-ref-12)
13. Irvan Sambiring, *Hadis-hadis tentang Perintah kewajiban Mendidik dan Berpendidikan*, Makalah disampaikan pada matakuliah Tafsir Tarbawi Program Doktor UIN SU, 2020, h. 4. [↑](#footnote-ref-13)
14. Salahuddin…, *Manhaj Naqd Al-Matn ,* h.238. [↑](#footnote-ref-14)
15. Shahih: HR. At-Tirmidzi, no. 413; An-Nasa-i, I/232-233 *dan al-Baihaqi*, II/387. Hadits ini dihukumi shahih oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahîh at-Targhîb wat Tarhîb,* no. 540 dan *Shahîh al-Jâmi’ish Shaghîr*, no. 2020 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,2004), h. 384. [↑](#footnote-ref-16)